

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Islam sebagai salah satu dari lima agama yang diakui di Indonesia, sangat menekankan tentang bagaimana seorang muslim seharusnya menjalankan pernikahan. Namun sebelum terjadi pernikahan, Islam sudah mengatur proses perkenalan sebelum pernikahan yang disebut dengan ta'aruf. Belakangan ini ta'aruf mengalami modifikasi, yaitu adanya media online yang memfasilitasi ta'aruf, salah satu diantaranya Rumah Ta'aruf My Qur'an. Data Rumah Ta'aruf My Qur'an dari agustus 2009 hingga September 2013, dari 36 proses ta'aruf offline yang dijalani, 5 pasang diantaranya lanjut hingga pernikahan dan 1 pasang sedang menanti hari pernikahan. Pasangan yang tidak melanjutkan proses karena belum menemukan kecocokan ataupun kendala dari pihak keluarga (Nugroho, 2013).

Hasil observasi dan wawancara peneliti dengan anggota kajian di Masjid Nurul Iman Blok M, jumlah anggota kajian sekitar 200 orang. Anggota yang menikah melalui proses ta'aruf berjumlah 60 orang. Kajian ini memfasilitasi ta'aruf dengan menyediakan mediator bagi anggota, yaitu ustadz pembina di kajian tersebut. Namun dari 60 anggota yang telah menikah, hanya 38 anggota yang ta'arufnya dimediasi oleh ustadz pembina. Memilih ustadz sebagai mediator mereka karena lebih terjaga dan lebih terjamin ketegasan waktu ta'aruf. Sedangkan 22 anggota lain memilih orang tua dan teman sebagai mediator ta'aruf karena merasa sungkan dengan ustadz pembina untuk meminta saran dan pendapat. Orang terdekat yang menjadi mediator membuat lebih terbuka dan leluasa dalam mendiskusikan calon pasangan yang akhirnya mereka nikahi.

Pernikahan merupakan suatu tempat yang dibina oleh pasangan pria dan wanita yang dapat mewartakan pemenuhan sejumlah kebutuhan bagi masing-masing individu (Duvall & Miller, 1985; Olson, DeFain, & Skogran, 2011). Pernikahan dapat membentuk suatu hubungan sosial yang baru karena pernikahan

bukan hanya menyatukan seorang wanita dan seorang laki-laki tetapi juga bersatunya dua keluarga sekaligus, yaitu keluarga kedua pasangan tersebut (Goode, 1991).

Suatu pernikahan yang berhasil tentulah yang diharapkan setiap pasangan. Ada beberapa kriteria dalam mengukur keberhasilan pernikahan, diantaranya adalah awetnya suatu pernikahan, kebahagiaan suami dan istri, penyesuaian pernikahan, kesatuan pasangan dan kepuasan pernikahan (Burges & Locke, 1960).

Menurut Laswell & Lobsenz (dalam Duvall & Miller, 1985) kepuasan pernikahan tergantung dari derajat interaksi pasangan dan sejauh mana harapan masing-masing diketahui, dihargai dan terpuaskan. Hal ini didukung oleh Duvall & Miller (1985) yang menyatakan bahwa pasangan suami istri merasakan kepuasan dan kebahagiaan pernikahan manakala kedua pihak saling menyenangkan, menghargai, mengagumi dan menikmati kebersamaan mereka.

Indikator kepuasan pernikahan terlihat dari keharmonisan pasangan suami istri, saling percaya, komunikasi yang baik, dan mengatasi konflik. Miranti dan Komolohadi (2006) menjelaskan pada sebuah pernikahan, pasangan suami istri memerlukan hubungan interpersonal yang harmonis, memberikan kehangatan, keterbukaan dan dukungan. Sebagai contoh suami sedang menghadapi kesulitan dalam pekerjaan dan terlihat dari ekspresi wajah yang lesu ketika pulang ke rumah, istri pun menyambut kedatangan suami dengan senyum dan membuka komunikasi dengan penuh kelembutan agar membuat suami nyaman ketika berada di rumah. Hal kecil yang dilakukan istri seperti contoh mungkin akan berpengaruh terhadap puasnya sebuah pernikahan.

Penelitian yang dilakukan Ardhanita dan Andayani (2004) menunjukkan bahwa kepuasan pernikahan pada kelompok yang menikah tanpa berpacaran lebih tinggi daripada kelompok yang menikah dengan berpacaran sebelumnya. Dari hasil penelitian tersebut, kelompok yang menikah tanpa berpacaran 50% subjek menunjukkan kepuasan pernikahan yang maksimal, 40,625% menunjukkan tingkatan yang agak memuaskan, dan 9,375% sisanya menunjukkan kepuasan pernikahan yang sedang-sedang saja. Sedangkan kelompok yang menikah dengan

berpacaran, 43,75% subjek menunjukkan tingkatan yang agak memuaskan dalam pernikahannya, 28,125% menunjukkan kepuasan pernikahan yang sedang-sedang saja, dan 3,125% menunjukkan pernikahan yang mengecewakan (Ardhanita & Andayani, 2004).

Sayangnya, tidak selamanya hubungan interpersonal yang harmonis tersebut dapat tercipta. Masalah-masalah yang berkembang dalam kehidupan pernikahan di masyarakat dengan aneka tantangan dan problemanya semakin kompleks seiring dengan perkembangan dan perubahan di berbagai sektor kehidupan. Masalah tersebut diantaranya adalah kebutuhan ekonomi yang semakin meningkat, gaya hidup, cara pengasuhan anak yang berbeda antara suami-istri, pertengkaran atau bahkan perselingkuhan. Sebagai contoh suami-istri tidak dapat mengatasi masalah pengeluaran rumah tangga yang terjadi secara baik dan bijaksana, akan timbul kesalahpahaman yang akhirnya menyebabkan pertengkaran dan terkadang berujung pada perceraian (Srisusanti & Zulkaida, 2013).

Data Kementerian Agama RI, disampaikan oleh Kepala Subdit Kepenghuluan, Anwar Saadi pada Republika Online pada November 2014, bahwa tahun 2012 ada 2.291.265 yang menikah dan 372.577 yang bercerai, lalu pada 2013 ada 2.218.130 yang menikah dan 324.527 yang bercerai. Jadi angka perceraian di dua tahun tersebut sekitar 350.000 kasus, ini berarti dalam satu hari rata-rata terjadi 959 kasus perceraian atau 40 perceraian setiap jam. Gugat cerai inipun terjadi 70% dari pihak istri (Pakcah, 2015).

Prof. Dr. Dadang Hawari menunjukkan kasus perceraian yang pada umumnya disebabkan oleh ketidaksetiaan pasangan, sebagian besar didominasi oleh ketidaksetiaan suami. Dadang memaparkan data bahwa perselingkuhan sudah menggejala di semua negara di dunia. Di negara-negara Barat sebanyak 75% suami dan 40% istri pernah melakukan perselingkuhan. Di Indonesia, dari pengalaman praktik konsultasi keluarga, 90% kasus retaknya pernikahan disebabkan oleh perselingkuhan suami dan 10% oleh perselingkuhan istri (Pakcah, 2015).

Dominasi kasus gugat cerai pada istri, tentu dilatarbelakangi oleh banyak faktor, sangat mungkin salah satunya adalah ketidakpuasan dalam pernikahan. Istri adalah pendamping suami yang bertugas sebagai ibu rumah tangga yang mengatur segala kebutuhan anak dan suaminya. Istri melakukan pekerjaan rumah, mengasuh dan mendidik anak-anak, sedangkan tugas suami hanya mencari nafkah. Banyaknya tugas yang dijalani para istri mungkin membuat mereka menjadi jenuh dan bosan sehingga merasa bahwa dirinya tidak diperhatikan oleh suami sehingga menyebabkan ketidakpuasan dalam pernikahan (Srisusanti & Zulkaida, 2013).

Ada banyak faktor yang mempengaruhi kepuasan pernikahan, salah satunya adalah religiusitas. Religiusitas dianggap memiliki peran dalam kepuasan pernikahan karena religiusitas seseorang dapat mempengaruhi pola pikir dan perilakunya dalam menjalani kehidupan pernikahan. Jane (2006) juga menyatakan bahwa kepercayaan terhadap agama memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap kepuasan pernikahan jangka panjang. Filshinger & Wilson (1984) menambahkan bahwa agama membuat hidup atau pernikahan menjadi lebih diterima dan pasangan lebih puas. Komitmen terhadap agama dapat membentuk struktur keluarga yang sehat (Jane, 2006).

Agama mempunyai peranan penting dalam pembinaan moral karena nilai-nilai moral yang datang dari agama tetap dan bersifat universal. Apabila dihadapkan pada suatu dilema, seseorang akan menggunakan pertimbangan-pertimbangan berdasarkan nilai-nilai moral yang berasal dari agama. Orang tersebut berada dan pada posisi apapun, dia akan tetap memegang prinsip moral yang telah tertanam dalam hati nuraninya (Daradjat, 1984).

Menurut Daradjat (1984), keyakinan beragama menjadi bagian integral dari kepribadian seseorang. Keyakinan itu akan mengawasi segala tindakan, perkataan bahkan perasaannya. Pada saat seseorang tertarik pada sesuatu hal yang tampaknya menyenangkan, maka keimanannya akan cepat bertindak menimbang dan meneliti apakah hal tersebut boleh atau tidak oleh agamanya.

Penelitian yang dilakukan Nihayah, Adriani & Wahyuni (2012) menjelaskan bahwa kepuasan pernikahan secara signifikan dipengaruhi oleh

religiusitas. Pada kelompok laki-laki dan perempuan secara gabungan, religiusitas memberikan kontribusi 15% terhadap kepuasan pernikahan dibandingkan oleh faktor lain.

Hurlock mengatakan secara umum kepuasan pernikahan lebih tinggi diantara orang-orang yang religius tinggi daripada orang-orang dengan religiusitas rendah. Hal ini terutama berlaku untuk perempuan, agama sering kali menjadi kompensasi dari rendahnya kepuasan seksual. Bagi wanita, religiusitas membuat pernikahan lebih memuaskan, namun tidak sepenuhnya benar untuk laki-laki (Ardhianita & Andaryani, 2004).

Oluwole dan Adebayo (2008) juga menemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara religiusitas dan kepuasan pernikahan. Adapun prediksi terkuat untuk kepuasan pernikahan adalah ibadah keluarga, kesesuaian pasangan pada religiusitas dan kedatangan ke tempat ibadah. Kedatangan individu ke tempat ibadah dan berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan dapat dijadikan sebagai sumber sosial yang memberikan kesejahteraan pernikahan dan mengurangi permasalahan rumah tangga. Hal ini mungkin terjadi karena ketika individu bersosialisasi dengan individu lain yang mempunyai nilai, kepercayaan, norma, dan harapan yang sesuai dengan agama (Ellison, 1991).

Islam sebagai salah satu dari lima agama yang diakui di Indonesia, sangat menekankan tentang bagaimana seorang muslim seharusnya menjalankan pernikahan. Namun sebelum terjadi pernikahan, Islam sudah mengatur proses perkenalan sebelum pernikahan yang disebut dengan ta'aruf. Ta'aruf merupakan tata cara pencarian pasangan yang dianjurkan dalam agama Islam bagi pemeluk-pemeluknya sebelum memulai suatu hubungan pernikahan (Hana, 2012). Ta'aruf sendiri berasal dari Bahasa Arab, yaitu artinya adalah mengenal. Untuk tujuan pernikahan, ta'aruf didefinisikan sebagai proses perkenalan atau pendekatan antara laki-laki dan perempuan yang akan menikah. Proses perkenalan ini hanya berlaku bagi individu yang telah siap menjadi calon pengantin (Pusparini, 2012).

Bahkan Syafitri (2006) juga menemukan pasangan yang menikah melalui ta'aruf memiliki kepuasan pernikahan yang lebih besar dibanding pasangan yang menikah melalui pacaran. Selain itu, durasi masa perkenalan sebelum menikah

pun tidak berperan dalam kepuasan pernikahan pada pasangan yang menikah melalui ta'aruf.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Handayani (2010), meneliti kepuasan pernikahan pada ibu yang bekerja dihubungkan dengan konflik peran. Kusumastuti (2006) meneliti kepuasan pernikahan pada pria dan wanita yang menikah melalui proses ta'aruf. Reti (2008) meneliti hubungan stres kerja dengan kepuasan pernikahan pada awak kabin wanita. Hajizah (2012) meneliti kepuasan pernikahan pada masa dua tahun pertama yang dihubungkan dengan komunikasi intim. Mananti (2015) meneliti hubungan kepuasan pernikahan, komitmen beragama dan komitmen pernikahan di Indonesia. Peneliti tertarik untuk mengetahui kepuasan pernikahan apabila dihubungkan dengan religiusitas.

Penelitian sebelumnya ada juga yang menghubungkan antara religiusitas dengan komitmen pernikahan pada individu yang ta'aruf (Andrea, 2014), maupun dengan stabilitas pernikahan pada individu yang ta'aruf (Yuniarsih, 2014). Masih sedikit penelitian yang meneliti pada hubungan religiusitas dengan kepuasan pernikahan pada individu yang pada proses menuju pernikahannya melalui ta'aruf.

Peneliti juga belum secara langsung menemukan penelitian kepuasan pernikahan, religiusitas dan individu yang ta'aruf secara bersamaan. Berdasarkan urgensi tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana hubungan religiusitas dengan kepuasan pernikahan pada individu yang menikah melalui ta'aruf.

Dari berbagai penelitian dan fenomena diatas, jelas terlihat bahwa untuk mencapai kepuasan pernikahan, salah satu hal yang sangat dibutuhkan adalah religiusitas yang tinggi dari pasangan suami istri. Oleh karena itu, peneliti pun ingin melihat lebih lanjut mengenai hubungan religiusitas dengan kepuasan pernikahan pada individu yang menikah melalui ta'aruf.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan penjelasan di bagian latar belakang, ada berbagai masalah yang muncul, diantaranya ketidakpuasan pernikahan yang terlihat dari data

perceraian dan perselingkuhan, perbedaan tingkat kepuasan pernikahan antara kelompok yang menikah dengan berpacaran dan tanpa berpacaran, serta tingkat religiusitas yang rendah sehingga berpengaruh terhadap kepuasan pernikahan.

Pada penelitian di bagian latar belakang, orang yang memiliki religiusitas tinggi maka kepuasan pernikahan juga tinggi, peneliti menduga bahwa individu yang melakukan ta'aruf juga akan mempunyai kepuasan pernikahan yang tinggi apabila dihubungkan dengan tingkat religiusitasnya.

Dari penjabaran yang telah disampaikan diatas, peneliti mengidentifikasi bahwa terdapat hubungan antara religiusitas dengan kepuasan pernikahan pada individu yang menikah melalui ta'aruf.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, maka peneliti membatasi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Apakah ada hubungan antara religiusitas dengan kepuasan pernikahan pada individu yang menikah melalui ta'aruf?”

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris ada atau tidaknya hubungan antara religiusitas dengan kepuasan pernikahan pada individu yang menikah melalui ta'aruf.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

#### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai karakteristik individu yang menikah melalui ta'aruf, dan khususnya memberikan sumbangan pemikiran bagi ranah ilmu psikologi. Selain itu juga bertujuan untuk memberikan gambaran hubungan antara religiusitas dan kepuasan pernikahan pada individu yang menikah melalui ta'aruf.

### 1.5.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi beberapa manfaat praktis, yaitu:

1. Memberikan bahan rujukan tambahan bagi penelitian selanjutnya yang ingin melihat kaitan antara religiusitas dengan kepuasan pernikahan dalam konteks ta'aruf.
2. Memberikan gambaran dan pemahaman yang lebih baik untuk psikolog, terapis, dan mentor dalam kegiatan keagamaan ketika menghadapi individu yang menikah melalui ta'aruf.
3. Memberikan gambaran, pemahaman dan pertimbangan bagi individu yang menikah maupun yang akan menikah melalui ta'aruf untuk dapat menjalani rumah tangga secara harmonis dengan fokus bahasan berupa religiusitas dan kepuasan pernikahan.

### 1.6 Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode Kuantitatif dengan pendekatan penelitian korelasional yaitu dengan melihat besarnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.

Variabel Bebas (IV) : Religiusitas

Variabel Terikat (DV) : Kepuasan Pernikahan

Adapun sistem pengambilan sample dilakukan dengan menggunakan *Sampling purposive* dari individu yang menikah melalui ta'aruf yang berdomisili di Tangerang dan Jakarta. *Sampling purposive* atau sampel bertujuan dilakukan untuk lebih tepat dalam memilih sumber data sesuai dengan variabel yang diteliti didasarkan atas ciri-ciri, sifat-sifat atau karakteristik yang dapat mewakili populasi. Dalam hal ini, sampel akan dibuat kriteria usia pernikahan 3-7 tahun, pendidikan minimal SMA dan usia maksimal 40 tahun.